

**REPRODUKSI KEBUDAYAAN DALAM ADAT PERNIKAHAN  
MASYARAKAT TRANSMIGRASI DEMAK DI DESA CENDANA,**



**KECAMATAN MUARA SUGIHAN KABUPATEN BANYUASIN**

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam**

**OLEH:**

**Mubarokah**

**NIM.152420002**

**6**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM FAKULTAS  
ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI RADENFATAH PALEMBANG**

**2020**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau. Dengan populasi hampir 270.054.853 jiwa pada tahun 2018, Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan lebih dari 230 juta jiwa, dengan jumlah populasi tersebut penduduk terpadat berada di Pulau Jawa.

Pulau Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dan merupakan terluas ke-13 di dunia. Dengan jumlah penduduk sekitar hampir 160 juta, pulau ini berpenduduk terbanyak di dunia dan merupakan salah satu tempat terpadat di dunia. Meskipun hanya menempati urutan terluas ke-5, pulau Jawa dihuni oleh 60% penduduk Indonesia, angka ini turun jika di bandingkan sensus penduduk tahun 1905 yang mencapai 80,6% dari seluruh penduduk Indonesia penurunan penduduk di Pulau Jawa secara persentasi diakibatkan perpindahan penduduk (transmigrasi) dari Pulau Jawa ke seluruh Indonesia.

Kebijakan transmigrasi ditempuh pemerintah karena penyebaran penduduk di kawasan negeri ini dianggap berat sebelah, ada daerah-daerah yang terlalu padat penduduknya dan ada yang terlalu jarang, sehingga kehidupan penduduk dan perkembangan daerah beserta masyarakatnya tidak seperti yang diharapkan.

Dalam berbagai laporan disebutkan bahwa dari tahun 1905 sampai dengan tahun 1979 telah berhasil dipindahkan sebanyak 1.227.601 jiwa. Periode tahun tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, pemerintahan Sukarno dan pemerintahan Orde Baru melalui Pelita I dan Pelita II. Sedangkan pada Pelita III, sampai awal November 1983 telah

berhasil ditransmigrasi 499.766 kepala keluarga dari target sebesar 500.000 kepala keluarga. Dalam posisi peletakan pemukiman transmigran terpisah dari masyarakat asli di daerah itu. Kebijakan ini ditempuh oleh pemerintah pada waktu itu antara lain dengan pertimbangan supaya suasana di pemukiman baru tersebut sama dengan tempat tinggal yang lama, sehingga para transmigran merasa kerasan dan mapan. Oleh karena itu, nama-nama desa, bentuk-bentuk rumah, bahasa dan adat kebiasaan diusahakan agar tidak berubah. Para transmigran tidak mempunyai banyak kemungkinan hubungan dengan penduduk lama, sehingga tidak mendorong berlangsungnya integrasi sosial.

Pada dasarnya orang Jawa memiliki karakter yang tidak suka merantau. Hal ini dapat kita lihat dari filosofi Jawa kuno yang mengatakan “*mangan ora mangan sing penting kumpul*”, yang berarti makan tidak makan yang penting berkumpul. Menurut orang Jawa keluarga adalah elemen penting yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sehingga sepertinya ada rasa berat ketika salah satu darinya harus pergi merantau atau bertransmigrasi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dari faktor ekonomi yang mendesak sehingga membuat orang Jawa harus melakukan transmigrasi untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta mencari lahan yang lebih luas. Dalam hal ini seperti dijelaskan dalam QS.An-Nisa: 100 yang berbunyi sebagai berikut:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا وَسَعَةً

Artinya:

Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rizki yang banyak (An-Nisa/4:100).

Dari kebijakan yang diambil pemerintah dalam memisahkan penduduk lokal dengan para transmigran yaitu selain agar para transmigran tetap kerasan di tempat baru juga agar para transmigran tidak mempunyai banyak kemungkinan hubungan dengan penduduk lama atau penduduk transmigran dari daerah lain, sehingga tidak mendorong berlangsungnya integrasi sosial. Dalam penelitian ini peneliti lebih melihat hubungan antar transmigran dalam hubungan integrasi sosial.

Kedatangan para transmigran tentunya sangat mempengaruhi hubungan-hubungan sosial yang terjadi, baik antara masyarakat transmigran, penduduk lokal maupun antar masyarakat transmigrasi yang berasal dari Jawa. Dalam masyarakat transmigrasi Jawa mayoritas di antara mereka masih mempertahankan kebudayaan asalnya. Akan tetapi hubungan sosial terhadap sesama imigran melahirkan bentuk dari kebudayaan baru. Dalam perkembangannya banyak masyarakat melakukan tradisi tanpa mengetahui makna tradisi, bahkan ada beberapa tradisi yang tidak mampu mereka lakukan sehingga membutuhkan bantuan dari transmigran daerah lain untuk melaksanakannya, seperti tolak hujan pada waktu pelaksanaan pernikahan. Tradisi tersebut masih tetap dijalankan hanya sebagai sebuah tata cara dalam tradisi. Salah satunya tradisi pernikahan pada masyarakat Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuwangi.

Sebagaimana diketahui bahwa tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dalam kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar. Kemudian secara sosiologis, budaya merupakan semua aktivitas yang dilakukan manusia di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu, pengertian tradisi menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Demak, bentuk tradisi pernikahan masih berjalan seperti yang dilakukan para leluhurnya. Prosesi-prosesi dari sebelum pernikahan sampai

sesudah pernikahan masih dilakukan secara berurutan. Sebelum acara pernikahan dilangsungkan, kedua calon pengantin terlebih dahulu melangsungkan acara yang disebut acara pra atau sebelum pernikahan, seperti: *Ndodog Lawang* atau *Nako'ke*, *Ningseti* atau *Naleni*, *Penenton Dino*, *Kirim Dungo* atau *Selamatan*. Setelah acara pra pernikahan selesai dilaksanakan, selanjutnya yaitu acara pokok pernikahan (nikah). Sebelum upacara ijab kabul atau nikah dilaksanakan terlebih dahulu "*Jonggolan*" atau biasa disebut menunjukkan diri. Yang berkewajiban hadir dalam upacara ini adalah penghulu, pengantin pria, pengantin putri, orang tua/wali/saudara dan dua orang saksi yaitu seorang saksi dari keluarga pengantin pria dan seorang saksi dari keluarga pengantin putri. Kemudian, dilanjutkan dengan *Upacara Akad Nikah/Ijab*, *Upacara Pasrah Tampi Pinanganten*, *Panggih*, *Lukis Busana*, dan kesemua itu dilakukan secara beruntun dengan didampingi suara *Pranoto Adicoro* atau pembawa acara dalam bahasa Jawa yang memberikan komando kepada pasangan pengantin.

Seperti halnya yang terjadi di "Kebudayaan dalam Pernikahan Masyarakat Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin". Seperti yang dijelaskan di atas, masyarakat transmigran tersebut tetap berusaha mempertahankan identitas budaya dengan tetap menjalankan apa yang ada dari Jawa dalam bentuk reproduksi budaya. Namun, dari lingkungan baru, bertemunya berbagai daerah, sistem keterbukaan dalam masyarakat, serta kemajuan teknologi tidak dapat dipungkiri kemurnian budaya di daerah transmigrasi mengalami perubahan. Banyak hal yang mengalami perubahan dalam tradisi pernikahan Demak, adapula yang masih dilestarikan.

Tradisi pernikahan di daerah transmigrasi memang masih dijalankan, seperti "*Nako'ke*", "*Ningseti*", *Penenton Dino*", "*Selamatan*", "*Jonggolan*", "Akad Nikah", "*Upacara Pasrahan*", "*Panggih*", "Lukis Busana". Dari tradisi-tradisi yang dijalankan ada beberapa perubahan di

dalamnya, seperti perubahan yang terlihat dalam “Upacara Pasrahan”. Dalam tradisi pernikahan Demak tidak dikenal tradisi *kembar mayang*. Pada dasarnya, kembar mayang adalah salah satu tradisi Jawa yang terkenal. Tradisi *kembar mayang* banyak digunakan oleh masyarakat Jawa seperti daerah Jawa Timuran, Jogja, Solo dan daerah Jawa lainnya. Sementara itu, di masyarakat transmigrasi Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin justru mengadakan tradisi kembar mayang. Hal ini terjadi karena adanya ketertarikan masyarakat terhadap tradisi kembar mayang. Selain itu, sistem keterbukaan masyarakat terhadap kebudayaan baru dan perkembangan teknologi menjadi pendukung terjadinya perubahan pada tradisi masyarakat transmigrasi Demak.

Dengan keadaan keterbatasan dari kemampuan ekonomi dan perkembangan teknologi sehingga masyarakat menggunakan tradisi bukan melihat dari leluhurnya melainkan melihat secara umum yang ada dimasyarakat. Masyarakat transmigran Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin banyak mengambil tradisi-tradisi secara umum yang ada dimasyarakat sekitar. Akibatnya, masyarakat tidak mengetahui bentuk tatanan-tatanan pernikahan dari daerah asalnya.

Dalam tradisi pernikahan Jawa, didapati keragaman kebudayaan yang berbeda antara masyarakat yang berasal dari Blitar (Jawa Timur) dengan Demak (Jawa Tengah). Selain itu, sejauh ini belum ada yang melakukan penelitian yang berkenaan antar kebudayaan Jawa. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Reproduksi Kebudayaan dalam Adat Pernikahan Masyarakat Transmigrasi Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin”.

## **Rumusan dan Batasan Masalah**

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini:

Bagaimana gambaran umum Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin?

Bagaimana proses tradisi pernikahan masyarakat Demak di Jawa Tengah dan tradisi pernikahan Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin?

Bagaimana Reproduksi kebudayaan Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin?

## Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar pembahasan dapat lebih fokus dan mengatasi kesalahpahaman terhadap permasalahan penelitian, maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengenai persoalan-persoalan tradisi pernikahan di Demak dan bentuk-bentuk perubahan tradisi pernikahan di daerah transmigrasi tepatnya di desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

## **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui gambaran umum Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin

Untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi pernikahan Demak di Jawa tengah dan tradisi pernikahan masyarakat transmigrasi Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab masyarakat Demak gagal melakukan reproduksi budaya dalam wilayah transmigrasi di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin.

### Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai berikut:

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa orang Jawa mampu melakukan imajinasi kebudayaan ditempat baru. Dalam suatu kelompok transmigran mereka akan mempertahankan identitasnya dengan cara mereproduksi kebudayaan asalnya. Namun, karena persentuhan-persentuhan dengan kelompok transmigran lainnya, maka hasil reproduksi sering tidak persis dengan kebudayaan asal. Dalam hal tersebut, peneliti ingin melihat bentuk-bentuk kebudayaan asal serta perubahan dan pengaruh kebudayaan dari kelompok lainya di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin.

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi para pemuka masyarakat, pemuka adat, pemuka agama, dan masyarakat setempat tentang bentuk perubahan tradisi pernikahan Demak dalam masyarakat transmigrasi Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin.

### **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari proposal penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti. Sumber pustaka yang digunakan dalam kajian ini menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku yang berkenaan dengan persoalan transmigrasi yang akan peneliti bahas. Sumber skunder ini akan memberikan informasi terkait proses dan perkembangan kebudayaan yang berkembang di daerah transmigrasi.

Penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian ini sudah banyak dilakukan. Namun, diantara beberapa hasil tulisan peneliti mencoba untuk mengambil beberapa tulisan yang relavan dengan penelitian ini. Di antara penelitian itu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi yang berjudul “Adat Perkawinan Masyarakat Desa Suka Maju Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin” yang ditulis oleh Markona tahun 2010. Skripsi tersebut menjelaskan tentang prosesi pernikahan di Desa Suka Maju yang mayoritas masyarakatnya adalah para transmigran Jawa, yang membedakan dengan penelitian saya adalah skripsi ini lebih memfokuskan pelaksanaan adat pernikahan dan proses adat pernikahan sebeum perkawinan, proses perkawinan dan sesudah perkawinan.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Nia Sari Wirasta dalam judul “Unsur-unsur Islam Dalam Tradisi Mandek Penganten di Desa Perigi Kecamatan Pangkalan Lampam Kabupaten Ogan Komering Ilir”. Penelitian tersebut, membahas tentang Keadaan tanah wilayah Desa Perigi menurut penggunaanya tahun 2016-2017, Struktur Pemerintahan Desa Perigi tahun 2016-2017, Bahasa, Sarana pendidikan dan jumlah penduduk yang menempuh pendidikan, mata Pencarian Penduduk Desa Perigi, jumlah sarana peribadatan.

*Ketiga*, peneliti skripsi yang ditulis oleh Mardiana dalam judul “Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)”. Penelitian tersebut membahas tentang proses pernikahan masyarakat di Desa

Bontolempangan Kabupaten Goa, bentuk-bentuk akulturasi Islam dan Budaya lokal dalam tradisi pernikahan masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Goa.

*Keempat*, skripsi Ignatius Eka Fredianto yang judul “Perubahan Tata Upacara Perkawinan Adat Jawa di Desa Sidomulyo 1998”. Dalam hasil penelitian mendeskripsikan dan menganalisis tentang perubahan tata upacara adat Jawa yang dipengaruhi pada tatanan sosial, ekonomi dan budaya, serta untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada tata upacara perkawinan adat Jawa di Desa Sidomulyo dengan mengambil tahun 1998 untuk melihat pengaruh realitas sosial budaya masyarakat serta pada perubahan aspek ekonomi sosial dan budaya.

Sepanjang pengetahuan penulis, bahwa penelitian yang berjudul ”Reproduksi Kebudayaan dalam Adat Pernikahan Masyarakat Transmigrasi Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin” belum ada yang meneliti dan diharapkan dari hasil penelitian ini mampu membantu tokoh masyarakat peradatan sebagai sumber pengetahuan tentang tradisi pernikahan Demak asli dengan perubahan yang terjadi dimasyarakat transmigrasi.

## **Kerangka Teori**

Kerangka teori digunakan untuk membantu memastikan hal-hal yang meragukan dalam melaksanakan penelitian, sehingga dengan adanya kerangka teori, peneliti dapat berjalan sesuai rencana dan tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami dan mengertikan konsep-konsep yang berhubungan dengan peneliti. Kerangka teori dipakai sebagai alat untuk melakukan analisa dalam memecahkan masalah.

Dalam kajian ini peneliti menggunakan teori Reproduksi kebudayaan. Secara sederhana reproduksi berasal dari kata “re” yaitu kembali dan produksi membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru. Sedangkan budaya adalah suatu pola dari keseluruhan keyakinan dan harapan yang dipegang secara bersama oleh semua anggota organisasi dalam pelaksanaan pekerjaan yang

ada dalam organisasi tersebut. Reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Salah satu tokoh sosiologi kontemporer, yakni Peirre Bourdieu mengemukakan kajian analisisnya tentang reproduksi kebudayaan. Melalui konsepnya tentang habitus dan arena serta hubungan dialektik antara keduanya, Bourdieu mengemukakan analisisnya tentang reproduksi kebudayaan.

### Habitus

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan skema yang terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Dalam kamus sosiologi habitus yaitu perpaduan berbagai kecenderungan sehingga tindakan dan sikap pada kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan sehingga akhirnya diterima begitu saja.

Habitus sendiri merupakan hasil dari proses panjang pencekukan individu (*process of inculcation*), dimulai sejak masa kanak-kanak, yang kemudian menjadi semacam ‘pengindraan kedua’ (*second sense*) atau hakikat alamiah kedua (*second nature*). Menurut definisi Bourdieu, disposisi-disposisi di atas yang direpresentasikan oleh habitus antara lain.

Bertahan lama dalam artian bertahan disepanjang rentang waktu tertentu dari kehidupan seorang agen

Bisa dialihpindahkan dalam arti sanggup melahirkan praktik-praktik diberbagai arena aktivitas yang beragam

Merupakan struktur yang distrukturkan dalam arti mengikutsertakan kondisi-kondisi sosial objektif

Merupakan struktur-struktur yang menstrukturkan artinya mampu melahirkan prakti-praktik yang sesuai dengan situasi-situasi khusus dan tertentu

Arena

Arena adalah sejenis pasar kompetisi yang di dalamnya terdapat berbagai jenis modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik) yang digunakan dan dimanfaatkan. Bourdieu melihat arena, menurut definisinya, sebagai arena pertempuran. Kalau habitus ada di dalam pikiran aktor, maka arena berada di luar pikiran mereka.

Demikian pula orang-orang Jawa yang ada di berbagai lokasi transmigrasi, di lingkungan sosial-sosial budaya yang berbeda dengan kebudayaan Jawa, kebudayaan dalam konteks semacam ini dihadirkan melalui simbol-simbol yang menegaskan kehadiran identitas kelompok.

## **Metodologi Penelitian**

Komponen dalam kerangka kerja penelitian adalah metode-metode penelitian spesifik yang berkaitan dengan strategi pengumpulan, analisi, dan interpretasi data yang diteliti.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisi datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Metode kualitatif memerlukan perhatian untuk topik-topik yang sama dengan penelitian kuantitatif (atau metode campuran). Metode ini membahas rancangan yang digunakan dalam penelitian dan dalam kasus ini, pengguna penelitian kualitatif dan maksud dasarnya. Bagian ini juga membahas sampel penelitian dan pengumpulan prosedur-prosedur perekaman data secara keseluruhan. Selanjutnya dibahas langkah-langkah analisis data dan metode-metode

yang digunakan untuk menyajikan data, menginterpretasikannya, memvalidasinya, dan menunjukkan potensi hasil penelitian.

#### Sumber Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.

Identifikasi lokasi-lokasi atau individu-individu yang sengaja dipilih dalam proposal penelitian. Gagasan di balik penelitian kualitatif adalah memilih dengan sengaja dan penuh perencanaan (*purposefully select*) para partisipan dan lokasi (dokumen atau materi visual) peneliti yang dapat membantu peneliti memahami masalah yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif tidak terlalu dibutuhkan random *sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kualitatif. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu: *setting* (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi atau diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh aktor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi) dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam lokasi penelitian).

Topik yang terkait dapat berupa jumlah lokasi serta jumlah partisipan yang akan terlibat dalam penelitian anda. Dari review terhadap banyak penelitian kualitatif, saya menemukan penelitian naratif yang memasukan satu atau dua individu; fenomenologi umumnya terdiri dari tiga sampai sepuluh partisipan; *grounded theory*, dua puluh samapai tiga puluh; etnografi untuk meneliti satu kelompok budaya tertentu dengan sejumlah artefak, wawancara, observasi, serta studi kasus yang mencakup sekitar empat

sampai lima kasus. Inilah satu pendekatan untuk masalah sampel. *Charmaz* (2006) berkata bahwa anda berhenti mengumpulkan data ketika kategori (atau tema) terpenuhi: ketika mengumpulkan data segar yang tidak lagi mencetuskan gagasan baru atau mengungkapkan sifat-sifat baru.

Jenis-jenis data yang akan dikumpulkan peneliti dalam kebanyakan peneliti kualitatif anatara lain, mengumpulkan beragam jenis data dan memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk mengumpulkan informasi di lokasi penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan cara-cara dalam pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi Kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktifitas-aktifitas di lokasi penelitian.

Wawancara Kualitatif (*qualitative interview*) peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Dokumen Kualitatif (*qualitative documents*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat dibedakan menjadi *dokumen primer*, jika dokumen ini ditulis oleh orang yang langsung mengalami suatu peristiwa, dan *dokumen sekunder*, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang ini. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan kantor) atau dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, e-mail).

### Analisis Data

Proses analisis data ini sangat bergantung pada jenis strategi yang digunakan dalam penelitian, penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah yang khusus dalam analisis data. Langkah-langkah menganalisis data antara lain.

Mengolah dan mempersiapkan data untuk di analisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilih-milih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Bagaimana kesan dari kedalaman, kredibilitas, dan penuturan informasi itu? Pada tahap ini, para peneliti kualitatif terkadang mencatat khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* (ranah) tertentu.

Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti "pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?" akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan. Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak dengan kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari literatur atau teori. Selain itu, jika peneliti kualitatif menggunakan perspektif teoritis, mereka dapat membentuk interpretasi yang diorientasikan pada agenda aksi menuju reformasi dan perubahan. Peneliti dapat mendeskripsikan bagaimana hasil akhir naratif akan dibandingkan dengan teori-teori dan literatur umum tentang topik tersebut.

### **Sistematika Penulisan**

Dalam penulisannya penelitian agar lebih terarah, maka sistem pembahasan di buat menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan, bab ini membahas beberapa masalah yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua menguraikan mengenai gambaran umum tempat penelitian yang meliputi, kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial budaya, ekonomi dan aktifitas perekonomian. Maksud dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui secara jelas lokasi yang digunakan

sebagai sasaran penelitian. Bab ini juga memberi kerangka konseptual tentang kondisi lokal yang berpengaruh terhadap perkembangan budaya suatu tempat.

Bab ketiga, menguraikan tentang pernikahan dalam tradisi Demak Jawa Tengah yang meliputi, tradisi pra-pernikahan, tradisi prosesi pernikahan, tradisi pasca pernikahan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui tradisi pernikahan Demak Jawa Tengah.

Bab keempat berisi tentang tradisi pernikahan masyarakat Jawa Demak di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin meliputi, tradisi pra-pernikahan, tradisi prosesi pernikahan, tradisi pasca pernikahan, reproduksi budaya. Tujuan dari pembahasan ini diharapkan mampu menjelaskan perubahan tradisi pernikahan dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan dari hasil penelitian serta saran-saran. Simpulan dalam bab ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah serta diharapkan mampu memberikan saran-saran terhadap pengambilan sistem tradisi para tokoh adat, serta masyarakat transmigrasi tentang tradisi pernikahan Demak Jawa Tengah agar dapat diterapkan secara tepat dalam masyarakat transmigrasi di Desa Cendana, Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin. Selanjutnya diharapkan mampu menjadi sumber bacaan untuk masyarakat transmigrasi.